

Transformasi Nilai Budaya dan Praktik Konsumsi Makanan dalam Pencegahan KEK pada Ibu Hamil di Masyarakat Pesisir Selayar Sulawesi Selatan

Satriani¹, Arlin Adam², Andi Alim³

^{1,2,3}Program Megister Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo

Abstrak

Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di wilayah pesisir, termasuk di Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya lokal membentuk praktik konsumsi makanan ibu hamil, serta bagaimana nilai-nilai tersebut mengalami transformasi dalam konteks perubahan sosial dan peningkatan akses informasi kesehatan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus, melalui wawancara mendalam terhadap ibu hamil di wilayah pesisir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi makanan ibu hamil sangat dipengaruhi oleh nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk pantangan makanan tertentu yang diyakini dapat membahayakan kehamilan. Meskipun demikian, terjadi transformasi nilai di tengah masyarakat seiring dengan meningkatnya akses terhadap informasi dari tenaga kesehatan dan media sosial. Proses perubahan ini berlangsung secara selektif dan adaptif, menunjukkan adanya negosiasi antara tradisi dan pengetahuan kesehatan modern. Keluarga, terutama suami dan mertua, memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan konsumsi makanan, sementara peran tokoh adat cenderung menurun. Temuan ini menyarankan pentingnya pendekatan intervensi kesehatan yang berbasis budaya lokal, peningkatan jumlah petugas gizi, serta penggunaan bahasa daerah dalam penyuluhan untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan KEK. Dengan pendekatan yang sensitif secara sosial dan kultural, intervensi gizi dapat lebih diterima dan diinternalisasi oleh masyarakat.

Kata kunci: Transformasi budaya, konsumsi makanan, KEK, ibu hamil, masyarakat pesisir, Selayar, nilai lokal, intervensi kesehatan.

Abstract

Chronic Energy Deficiency (CED) among pregnant women remains a significant public health problem in coastal areas, including the Selayar Islands Regency, South Sulawesi. This study aims to understand how local cultural values shape the dietary practices of pregnant women and how these values are transformed in the context of social change and increased access to health information. The research approach used was a qualitative case study method, conducted through in-depth interviews with pregnant women in coastal areas. The results indicate that pregnant women's dietary consumption is strongly influenced by cultural values passed down through generations, including dietary taboos regarding certain foods believed to be harmful to pregnancy. However, value transformation has occurred within the community with increased access to information from health workers and social media. This process of change is selective and adaptive, demonstrating a negotiation between tradition and modern health knowledge. Families, especially husbands and in-laws, play a significant role in dietary decision-making, while the role of traditional leaders tends to decline. These findings suggest the importance of culturally based health intervention approaches, increasing the number of nutrition workers, and using local languages in outreach to improve the effectiveness of CED prevention programs. With a socially and culturally sensitive approach, nutritional interventions can be better accepted and internalized by the community.

Keywords: Cultural transformation, food consumption, Special Economic Zones (KEK), pregnant women, coastal communities, Selayar, local values, health interventions.

Latar Belakang

Kekurangan Energi Kronis (KEK) pada ibu hamil merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang masih menjadi tantangan di berbagai daerah di Indonesia, khususnya pada komunitas pesisir dan kepulauan. KEK dapat menyebabkan dampak serius, baik bagi ibu maupun janin yang dikandungnya, seperti meningkatnya risiko bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR), komplikasi persalinan, dan kematian neonatal. Salah satu faktor penting yang memengaruhi status gizi ibu hamil adalah asupan makanan, yang sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan praktik konsumsi yang berlaku di masyarakat (Salma et al. 2021).

Di wilayah pesisir seperti Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, praktik konsumsi makanan tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi dan pengetahuan gizi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berbagai bentuk pantangan makan pada ibu hamil masih dijumpai, yang dalam banyak kasus justru berisiko memperparah kondisi gizi. Misalnya, larangan mengonsumsi ikan tertentu atau jenis makanan laut karena dianggap dapat menyebabkan gangguan kehamilan, padahal makanan tersebut kaya akan protein dan zat gizi penting (Arisnawawi et al. 2025).

Namun, seiring dengan perkembangan informasi dan meningkatnya akses terhadap layanan kesehatan, terjadi dinamika sosial yang memicu terjadinya transformasi nilai dan praktik budaya di tengah masyarakat. Beberapa komunitas mulai membuka diri terhadap pengetahuan baru, termasuk edukasi tentang pentingnya asupan gizi seimbang bagi ibu hamil. Transformasi ini tidak terjadi secara merata dan linier, melainkan melalui

proses negosiasi antara nilai budaya tradisional dengan informasi kesehatan yang dibawa oleh tenaga kesehatan dan media (Sunarya and Ruswadi 2024).

Perubahan nilai budaya dan praktik konsumsi makanan pada ibu hamil di masyarakat pesisir menjadi fenomena penting untuk dikaji, terutama dalam konteks pencegahan KEK. Proses transformasi ini mencerminkan bagaimana masyarakat menyesuaikan praktik kehidupannya dengan tantangan zaman tanpa sepenuhnya melepaskan identitas budaya mereka. Di sisi lain, keberhasilan intervensi kesehatan masyarakat sangat bergantung pada pemahaman terhadap dimensi sosial-budaya yang melatarbelakangi perilaku masyarakat (Supriadi 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis transformasi nilai budaya serta praktik konsumsi makanan yang terjadi di kalangan ibu hamil dalam upaya pencegahan KEK di masyarakat pesisir Selayar. Pemahaman ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam merancang intervensi kesehatan masyarakat yang berbasis budaya lokal dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis-kultural. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam makna transformasi nilai budaya dan praktik konsumsi makanan yang dialami oleh ibu hamil dalam upaya pencegahan Kekurangan Energi Kronis (KEK), khususnya di wilayah pesisir Kabupaten Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan. Studi fenomenologis-kultural memungkinkan peneliti mengeksplorasi pengalaman subjektif, persepsi, serta nilai-

nilai sosial yang melekat dalam praktik keseharian masyarakat terkait makanan dan kehamilan (Tumangkeng and Maramis 2022).

Lokasi penelitian dipilih secara purposif di beberapa desa pesisir Kabupaten Kepulauan Selayar yang memiliki tradisi budaya kuat, termasuk dalam hal konsumsi makanan dan pantangan yang diwariskan secara turun-temurun. Pemilihan lokasi juga mempertimbangkan keterbukaan masyarakat terhadap intervensi kesehatan serta keberadaan tenaga kesehatan dan kader yang aktif dalam edukasi gizi ibu hamil. Konteks pesisir dipandang sebagai ruang sosial yang sarat akan dinamika perubahan, baik dari sisi ekonomi, informasi, maupun budaya lokal (Wahidmurni 2017).

Informan penelitian ditentukan melalui purposive sampling dengan pendekatan snowball, yaitu peneliti memilih informan kunci berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka, lalu merekomendasikan informan lain yang relevan. Informan utama dalam penelitian ini meliputi ibu hamil dan ibu yang baru melahirkan, anggota keluarga seperti suami dan ibu mertua, tokoh adat atau tokoh masyarakat lokal, tenaga kesehatan (seperti bidan desa dan penyuluh gizi), serta kader posyandu. Jumlah informan direncanakan sebanyak 5–10 orang atau sampai tercapainya titik jenuh data (data saturation) (Asrulla, Jailani, and Jeka 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan diskusi kelompok terfokus (FGD). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka untuk menggali secara fleksibel pengalaman informan. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung praktik konsumsi makanan ibu hamil dalam rumah tangga atau komunitas. Studi

dokumentasi dilakukan terhadap bahan-bahan seperti catatan posyandu, media edukasi kesehatan, serta dokumen adat terkait makanan. Sementara itu, FGD dilakukan untuk memahami dinamika kolektif dalam praktik konsumsi makanan dan perubahan nilai budaya di komunitas (Muslihah et al. 2022).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, dengan dibantu oleh panduan wawancara, panduan observasi, alat perekam suara, dan catatan lapangan. Instrumen disusun berdasarkan rumusan masalah dan diuji coba secara terbatas sebelum digunakan di lapangan agar peka terhadap konteks lokal dan tidak menimbulkan bias (Zakariah, Afriani, and Zakariah 2020).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu mengidentifikasi pola-pola, kategori, dan tema-tema utama yang muncul dari data lapangan. Proses analisis dimulai dari transkripsi wawancara secara verbatim, dilanjutkan dengan pemberian kode, pengelompokan data, penemuan tema, dan interpretasi berdasarkan kerangka budaya serta teori perubahan sosial. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu, member check kepada informan, serta peer debriefing dengan peneliti sejawat untuk menghindari bias dan memperkuat keabsahan data (Adelliani, Sucirahayu, and Zanjabila 2023).

Aspek etika penelitian dijaga dengan memperoleh persetujuan partisipasi (informed consent) dari semua informan, menjaga kerahasiaan identitas, serta memastikan bahwa data hanya digunakan untuk tujuan ilmiah dan pengembangan intervensi berbasis budaya lokal. Penelitian ini juga menjunjung tinggi prinsip kesetaraan, penghargaan terhadap nilai-nilai lokal, dan menjauhi eksploitasi dalam interaksi dengan komunitas yang diteliti (Sulianta 2025).

Hasil dan Pembahasan

Nilai-nilai Budaya dalam Konsumsi Makanan Ibu Hamil

Hasil temuan dari sejumlah informan menunjukkan bahwa praktik konsumsi makanan ibu hamil di masyarakat pesisir Selayar tidak hanya didasarkan pada pertimbangan medis atau informasi gizi modern, tetapi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang telah hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Dalam konteks ini, budaya berperan sebagai acuan utama dalam menentukan makanan yang layak atau tidak layak dikonsumsi selama kehamilan (Banudi and Imanuddin 2017).

Salah satu informan (F, 22 Thn) mengungkapkan bahwa meskipun ia mengalami mual setelah mengonsumsi susu ibu hamil yang dibagikan oleh puskesmas, ia tetap memilih untuk mengandalkan makanan yang tersedia di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa makanan lokal yang biasa dikonsumsi dianggap lebih aman dan sesuai dengan tubuh, dibandingkan dengan produk tambahan dari luar, meskipun produk tersebut dianjurkan secara medis (Sudargo et al. 2022). Kepercayaan terhadap makanan rumahan ini menunjukkan kuatnya nilai budaya yang mengedepankan kebiasaan makan tradisional sebagai bentuk keamanan dan kenyamanan dalam masa kehamilan. Sebagaimana ungkapan informan F, 22 Thn berikut ini:

meskipun saya mengalami mual setelah mengonsumsi susu ibu hamil yang dibagikan oleh puskesmas, saya tetap menjalankan kebiasaan makan sehari-hari seperti biasa dengan mengandalkan makanan yang tersedia di rumah. (F, 22 Thn, 18/07/2025)

Nilai budaya juga tercermin dari adanya makanan yang secara khusus dilarang

untuk dikonsumsi selama masa kehamilan. Informan lain (M, 29 Thn) menyebutkan bahwa terdapat makanan tertentu yang dilarang hanya pada masa kehamilan. Ini menunjukkan adanya nilai simbolik terhadap kehamilan sebagai kondisi yang rentan dan sakral, yang memerlukan perlakuan khusus termasuk dalam hal makanan. Larangan tersebut, meskipun tidak selalu berdasarkan pertimbangan gizi, tetap dijalankan sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma budaya yang diyakini dapat menjaga keselamatan ibu dan bayi (Bangsu 2025). Sebagaimana ungkapan informan M, 29 Thn berikut ini:

terdapat makanan tertentu yang saya anggap tidak boleh dikonsumsi selama masa kehamilan, meskipun larangan tersebut hanya berlaku khusus saat hamil. (M, 29 Thn, 11/07/2025)

Selain itu, konsep makanan yang dianggap “baik” selama kehamilan juga lebih mengacu pada makanan sehari-hari yang biasa dikonsumsi dalam rumah tangga, seperti nasi, ikan, dan sayur, sebagaimana disampaikan oleh informan (A, 24 Thn). Hal ini menunjukkan bahwa penilaian terhadap makanan sehat tidak semata-mata mengikuti standar gizi formal, tetapi dibentuk oleh pengalaman dan praktik yang berlangsung secara berulang dalam keluarga (Yeni 2020). Dengan kata lain, yang dianggap sehat dan layak bukan karena kandungan gizinya saja, tetapi karena telah menjadi bagian dari tradisi makan yang dijalani secara turun-temurun. Sebagaimana ungkapan informan A, 24 Thn berikut ini:

makanan yang baik dikonsumsi selama kehamilan adalah makanan yang biasa dikonsumsi sehari-hari di rumah, seperti nasi, ikan, dan sayur. (A, 24 Thn, 04/07/2025)

Informan lainnya (R, 27 Thn) menjelaskan bahwa sumber utama saran dan larangan

makanan selama kehamilan berasal dari orang tua dan generasi terdahulu. Hal ini menegaskan bahwa otoritas pengetahuan mengenai makanan ibu hamil masih sangat dipengaruhi oleh struktur sosial keluarga dan budaya, bukan semata oleh tenaga kesehatan. Kepercayaan terhadap petuah orang tua menunjukkan bahwa nilai budaya memiliki kekuatan normatif yang besar dalam membentuk perilaku konsumsi ibu hamil (Bakti, Perbawasari, and Komariah 2016). Sebagaimana ungkapan informan R, 27 Thn berikut ini:

saran atau aturan tentang makanan bagi ibu hamil biasanya berasal dari orang tua atau generasi terdahulu. (R, 27 Thn, 27/06/2025)

Nilai-nilai budaya dalam konsumsi makanan ibu hamil di masyarakat pesisir Selayar bukan hanya merefleksikan aspek tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai sistem pengetahuan dan perlindungan yang dipercayai secara kolektif. Kehamilan diposisikan sebagai fase yang memerlukan kehati-hatian tinggi, sehingga semua keputusan terkait makanan dikaitkan dengan nilai-nilai budaya yang bersifat melindungi. Oleh karena itu, dalam merancang intervensi pencegahan KEK, pendekatan yang berbasis budaya menjadi sangat penting agar program kesehatan dapat diterima dan dijalankan secara berkelanjutan oleh masyarakat (Wira 2025).

Pantangan Makanan dan Proses Pewarisan Budaya

Pantangan makanan pada ibu hamil merupakan refleksi kuat dari sistem nilai budaya yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat pesisir Selayar. Pantangan tersebut tidak hanya mencerminkan keyakinan terhadap kesehatan fisik, tetapi juga bersumber dari sistem pengetahuan lokal yang berakar pada norma adat, petuah leluhur, dan

pengalaman lintas generasi (Ahmadin 2016).

Salah satu informan (F, 22 Thn) menyatakan bahwa dirinya menerima berbagai larangan makanan selama kehamilan yang berasal dari orang tua, mertua, dan tokoh adat. Pernyataan ini menegaskan bahwa proses pewarisan budaya tentang makanan tidak bersifat formal atau institusional, melainkan berlangsung secara lisan dan melalui relasi interpersonal yang kuat dalam keluarga dan komunitas. Kepercayaan terhadap tokoh-tokoh yang dianggap berpengalaman dan memiliki otoritas budaya memperkuat legitimasi dari pantangan tersebut dalam praktik keseharian ibu hamil. Sebagaimana ungkapan informan F, 22 Thn berikut ini:

saya pernah menerima larangan makan tertentu selama kehamilan dari orang tua, mertua, atau tokoh adat. (F, 22 Thn, 18/07/2025)

Informan lain (M, 29 Thn) menjelaskan bahwa pantangan makanan diyakini memiliki tujuan penting, yaitu untuk memperlancar proses persalinan dan mencegah kecacatan pada bayi. Keyakinan ini menunjukkan bahwa budaya lokal mengandung unsur prediktif dan preventif dalam memahami kesehatan ibu dan janin. Makanan tidak hanya dipandang dari sisi nutrisi atau rasa, tetapi juga dari dampaknya terhadap nasib dan keselamatan kehidupan yang akan lahir. Inilah bentuk dari epistemologi lokal, di mana pengetahuan tentang makanan terkait erat dengan keselamatan reproduksi. Sebagaimana ungkapan informan M, 29 Thn berikut ini:

larangan atau pantangan makanan selama kehamilan saya percaya bertujuan untuk memperlancar proses persalinan dan mencegah bayi lahir dengan cacat permanen. (M, 29 Thn, 11/07/2025)

Menariknya, nilai-nilai ini masih bertahan di tengah arus modernisasi informasi. Sebagaimana disampaikan oleh informan (A, 24 Thn), pantangan makanan tetap dijalankan oleh ibu-ibu hamil muda saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa warisan budaya tersebut tidak serta-merta hilang, tetapi mengalami proses adaptasi dan regenerasi nilai. Kalangan muda tidak sekadar menerima begitu saja, tetapi menjadikan pantangan sebagai bagian dari kearifan yang masih relevan dalam menjaga kehamilan (Rapanna 2016). Sebagaimana ungkapan informan A, 24 Thn berikut ini:

pantangan makanan selama kehamilan masih tetap berlaku di kalangan ibu hamil muda saat ini. (A, 24 Thn, 04/07/2025)

Sementara itu, informan lainnya (R, 27 Thn) mengungkapkan bahwa pengetahuan mengenai pantangan makanan ia peroleh pertama kali dari orang tua dan mertua. Ini memperkuat bahwa proses transmisi nilai-nilai budaya berlangsung secara vertikal dalam struktur keluarga, dan sering kali tidak ditandingi oleh informasi dari tenaga kesehatan formal. Pola pewarisan ini menjadikan keluarga sebagai institusi utama dalam membentuk persepsi dan praktik konsumsi makanan pada masa kehamilan. Sebagaimana ungkapan informan R, 27 Thn berikut ini:

pengetahuan mengenai pantangan makanan selama kehamilan pertama kali saya peroleh dari orang tua dan mertua. (R, 27 Thn, 27/06/2025)

Pantangan makanan tidak semata-mata praktik tradisional, tetapi merupakan bentuk *cultural logic* yang berakar pada tujuan kolektif menjaga keberlangsungan kehidupan. Nilai-nilai ini diwariskan dengan cara yang bersifat informal namun memiliki daya ikat sosial yang kuat.

Dalam konteks pencegahan KEK, pantangan makanan dapat menjadi penguat ataupun tantangan, tergantung bagaimana ia dipahami dan diintegrasikan dengan informasi medis modern. Oleh karena itu, pendekatan budaya menjadi sangat penting dalam mendesain strategi komunikasi gizi dan kesehatan di masyarakat pesisir yang kaya akan warisan nilai dan praktik lokal (Salma et al. 2021).

Transformasi Nilai Budaya dan Perubahan Sosial

Transformasi nilai budaya dalam praktik konsumsi makanan ibu hamil di masyarakat pesisir Selayar memperlihatkan adanya dinamika sosial yang kompleks, di mana norma-norma tradisional mulai berinteraksi dengan sumber-sumber pengetahuan modern, seperti media sosial. Informan (F, 22 Thn) menyatakan bahwa kebiasaan makan ibu hamil kini berbeda dengan kebiasaan pada masa orang tua mereka dahulu, menunjukkan bahwa terjadi pergeseran nilai yang dipengaruhi oleh perubahan waktu dan konteks sosial. Sebagaimana ungkapan informan F, 22 Thn berikut ini:

terdapat perubahan dalam kebiasaan makan ibu hamil saat ini jika dibandingkan dengan kebiasaan pada zaman orang tua dahulu. (F, 22 Thn, 18/07/2025)

Keberadaan media sosial sebagai saluran informasi turut memainkan peran penting dalam proses transformasi tersebut. Informan M mengungkapkan bahwa dirinya memperoleh pengetahuan baru tentang gizi dan kehamilan melalui media sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa media digital menjadi salah satu agen perubahan sosial yang mampu memperluas referensi ibu hamil dalam menentukan pola makan, sekaligus memengaruhi cara pandang mereka terhadap nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Aris 2025). Sebagaimana ungkapan informan M, 29 Thn berikut ini:

salah satu faktor yang menyebabkan perubahan kebiasaan makan pada ibu hamil adalah keberadaan media sosial, dari mana saya memperoleh berbagai informasi terkait kehamilan dan gizi. (M, 29 Thn, 11/07/2025)

Namun, transformasi ini tidak sepenuhnya menghapus nilai budaya lokal. Sebaliknya, ada usaha mempertahankan tradisi melalui praktik-praktik tertentu, seperti masih dijalankannya pantangan makanan pada masa kehamilan. Informan (A, 24 Thn) menyampaikan bahwa sebagian masyarakat tetap memegang pantangan makanan sebagai bentuk pelestarian budaya. Ini menunjukkan adanya proses *negosiasi nilai* antara budaya lama dan baru, di mana masyarakat tidak sepenuhnya meninggalkan tradisi, melainkan mencoba menyeimbangkannya dengan informasi baru yang dianggap relevan (Utaminingsih 2024). Sebagaimana ungkapan informan A, 24 Thn berikut ini:

meskipun terjadi pergeseran kebiasaan makan akibat pengaruh media sosial, masih ada sebagian masyarakat yang tetap menjalankan pantangan makanan selama kehamilan sebagai upaya mempertahankan budaya agar tidak hilang. (A, 24 Thn, 04/07/2025)

Perubahan sosial dalam praktik konsumsi makanan ibu hamil bukanlah proses yang linier menuju modernisasi, melainkan suatu transformasi nilai yang berlangsung secara selektif dan adaptif, mencerminkan ketegangan antara warisan budaya dan pengaruh modern dalam konteks masyarakat pesisir yang terus berkembang (Ustianti 2025).

Persepsi dan Sikap terhadap Perubahan Pola Makan

Perubahan pola makan pada ibu hamil di masyarakat pesisir Selayar tidak hanya mencerminkan pergeseran kebiasaan konsumsi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana persepsi dan sikap individu terhadap informasi baru dipengaruhi oleh posisi mereka dalam struktur sosial dan budaya keluarga (Bawono 2025). Informan (M, 29 Thn) mengungkapkan bahwa informasi gizi dari tenaga kesehatan sangat membantu dan meningkatkan pemahamannya mengenai pentingnya makanan bergizi selama kehamilan. Ini menunjukkan bahwa terdapat penerimaan positif terhadap intervensi kesehatan berbasis pengetahuan medis dan bahwa transformasi pola makan tidak selalu dihadapkan pada resistensi budaya. Sebagaimana ungkapan informan M, 29 Thn berikut ini:

informasi gizi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dirasa cukup membantu dan menambah pengetahuan saya tentang makanan bergizi selama kehamilan. (M, 29 Thn, 11/07/2025)

Namun, penerimaan informasi tidak selalu berbanding lurus dengan implementasi perubahan perilaku. Informan F (22 Thn) mengungkapkan bahwa ia tidak sepenuhnya mengikuti anjuran gizi tenaga kesehatan karena masih tinggal bersama orang tua yang menerapkan larangan terhadap beberapa jenis makanan seperti kepiting dan daun kelor, meskipun makanan tersebut sebenarnya disukai. Hal ini mengindikasikan adanya dualitas dalam praktik makan ibu hamil, di mana pengetahuan baru berbasis medis berhadapan dengan otoritas tradisional dalam keluarga. Sikap ini mencerminkan *konflik nilai* yang kerap terjadi dalam konteks masyarakat transisional, yaitu masyarakat yang berada dalam proses perpindahan antara sistem nilai lama ke

sistem nilai baru (Tunny and Lampong 2020). Sebagaimana ungkapan informan F, 22 Thn berikut ini:

saya tidak selalu mengikuti semua anjuran gizi dari tenaga kesehatan karena masih tinggal bersama orang tua, yang kerap memberikan larangan terhadap konsumsi makanan tertentu seperti kepiting dan daun kelor, meskipun makanan tersebut saya sukai. (F, 22 Thn, 18/07/2025)

Di sisi lain, sikap positif terhadap perubahan juga terlihat dalam pernyataan informan (A, 24 Thn), yang menilai bahwa perubahan kebiasaan makan yang terjadi saat ini membawa manfaat bagi ibu hamil. Pernyataan ini memperlihatkan adanya keterbukaan terhadap adaptasi pola makan baru yang dianggap lebih mendukung kesehatan ibu dan janin. Sikap semacam ini menunjukkan proses internalisasi nilai-nilai baru sebagai bentuk *agen perubahan* yang sadar terhadap pentingnya asupan gizi dalam masa kehamilan (Agussalim et al. 2021). Sebagaimana ungkapan informan A, 24 Thn berikut ini:

perubahan kebiasaan makan yang terjadi saat ini membawa manfaat bagi ibu hamil. (A, 24 Thn, 04/07/2025)

Persepsi dan sikap terhadap perubahan pola makan ibu hamil di masyarakat pesisir Selayar bergerak dalam spektrum yang luas, mulai dari penerimaan, negosiasi, hingga resistensi. Pola ini menunjukkan bahwa transformasi konsumsi makanan bukan sekadar persoalan pengetahuan gizi, tetapi juga hasil dari interaksi antara struktur sosial keluarga, nilai-nilai budaya, dan otoritas medis. Proses ini memperlihatkan dinamika sosial yang khas dalam masyarakat yang tengah mengalami perubahan nilai secara gradual namun signifikan (Harimurti et al. 2024).

Peran Keluarga, Tokoh Adat, dan Tenaga Kesehatan

Dalam konteks transformasi praktik konsumsi makanan pada ibu hamil, peran aktor sosial seperti keluarga, tokoh adat, dan tenaga kesehatan menjadi unsur penting dalam proses perubahan maupun pelestarian nilai budaya. Informan (F, 22 Thn) menuturkan bahwa suaminya aktif dalam mendukung pemenuhan gizi selama kehamilan dengan mengingatkan konsumsi makanan sesuai anjuran bidan. Namun, suami juga mempertimbangkan larangan dari pihak mertua, yang menunjukkan bahwa peran keluarga—khususnya pasangan dan orang tua—masih menjadi sumber rujukan utama dalam pengambilan keputusan konsumsi. Ini mencerminkan dinamika antara modernitas dan tradisionalisme yang hidup berdampingan dalam rumah tangga, di mana dukungan suami sebagai figur kunci dalam keluarga nuklir turut menengahi antara nasihat kesehatan modern dan nilai budaya turun-temurun (Fahrudin et al. 2022). Sebagaimana ungkapan informan F, 22 Thn berikut ini:

Suami saya berperan aktif dengan sering mengingatkan untuk mengonsumsi makanan yang dianjurkan oleh bidan puskesmas, namun tetap mempertimbangkan larangan makanan yang disampaikan oleh mertua saya. (F, 22 Thn, 18/07/2025)

Sementara itu, pernyataan informan (M, 29 Thn) yang menyebut bahwa tokoh adat atau tokoh masyarakat tidak terlalu berpengaruh terhadap kebiasaan makan selama kehamilan menunjukkan mulai melemahnya peran tokoh tradisional dalam ranah kesehatan keluarga. Hal ini bisa menjadi indikator bahwa otoritas simbolik tokoh adat dalam aspek keseharian ibu hamil, khususnya terkait konsumsi pangan, mulai tergeser oleh otoritas medis dan keluarga inti. Transformasi ini

mencerminkan perubahan struktur sosial yang mengarah pada penguatan agensi individu dan keluarga dalam membuat keputusan kesehatan secara lebih otonom, tanpa terlalu bergantung pada otoritas adat (Kusno 2023). Sebagaimana ungkapan informan M, 29 Thn berikut ini:

tokoh adat atau tokoh masyarakat tidak terlalu berpengaruh terhadap kebiasaan makan saya selama kehamilan. (M, 29 Thn, 11/07/2025)

Sebaliknya, tenaga kesehatan seperti bidan dan petugas gizi tetap memegang peran sentral dalam penyampaian pengetahuan dan pendampingan praktik konsumsi makanan sehat. Informan (A, 24 Thn) menyatakan bahwa pemeriksaan kehamilan dan penyuluhan gizi rutin dilakukan setiap bulan di posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan sistem layanan kesehatan berbasis komunitas berfungsi sebagai motor utama dalam diseminasi nilai dan praktik baru, yang bertujuan mencegah KEK melalui intervensi langsung dan berkesinambungan. Kontinuitas layanan kesehatan ini tidak hanya meningkatkan akses informasi, tetapi juga membantu membentuk ulang norma konsumsi makanan ibu hamil melalui pendekatan persuasif dan edukatif (Ulum and Anggaini 2020). Sebagaimana ungkapan informan A, 24 Thn berikut ini:

bidan dan petugas gizi rutin melakukan pemeriksaan kehamilan dan memberikan penyuluhan gizi kepada ibu hamil setiap bulan di posyandu. (A, 24 Thn, 04/07/2025)

Keluarga menjadi ruang negosiasi utama antara nilai tradisional dan praktik kesehatan modern. Tokoh adat mulai kehilangan pengaruh dalam aspek mikro keseharian, sedangkan tenaga kesehatan justru mendapatkan legitimasi yang lebih kuat dalam memberikan rujukan perilaku

konsumsi. Dengan demikian, transformasi nilai budaya dalam praktik konsumsi makanan ibu hamil bukan semata hasil dari intervensi eksternal, tetapi berlangsung melalui interaksi kompleks antara aktor rumah tangga, otoritas tradisional, dan sistem kesehatan formal (Wira 2025).

Implikasi terhadap Intervensi Kesehatan

Pernyataan para informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi kesehatan yang dilakukan oleh puskesmas telah memberikan dampak signifikan terhadap perubahan praktik konsumsi makanan ibu hamil di wilayah pesisir Selayar. Informan (M, 29 Thn) menyampaikan bahwa salah satu bentuk intervensi adalah program pemberian susu oleh petugas gizi. Ini menunjukkan bahwa puskesmas tidak hanya melakukan penyuluhan verbal, tetapi juga menyertakan intervensi berbasis dukungan material yang konkret untuk menunjang pemenuhan gizi ibu hamil. Pemberian makanan tambahan dalam bentuk susu ini mencerminkan pendekatan promotif-preventif yang bersifat praktis dan langsung menyasar kebutuhan gizi mikro dan makro ibu hamil, terutama dalam mencegah KEK (Kekurangan Energi Kronik) (Putra et al. 2023). Sebagaimana ungkapan informan M, 29 Thn berikut ini:

terdapat program dari puskesmas terkait gizi ibu hamil, salah satunya adalah pemberian susu yang dilakukan oleh petugas gizi. (M, 29 Thn, 11/07/2025)

Lebih lanjut, informan (F, 22 Thn) mengungkapkan rasa terbantu dengan adanya program gizi yang diberikan puskesmas. Ungkapan ini mencerminkan bahwa intervensi kesehatan tidak hanya dirasakan sebagai kewajiban program, tetapi diterima secara positif oleh sasaran program. Ini mengindikasikan adanya *trust* (kepercayaan) antara masyarakat dan tenaga kesehatan, yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program-

program kesehatan berbasis komunitas. Penerimaan program secara emosional dan fungsional ini juga memperlihatkan bahwa transformasi nilai konsumsi terjadi tidak secara memaksa, melainkan melalui pendekatan berbasis relasi sosial dan pengalaman langsung dari manfaat program. Sebagaimana ungkapan informan F, 22 Thn berikut ini:

saya merasa sangat terbantu dengan adanya program gizi untuk ibu hamil yang diberikan oleh puskesmas. (F, 22 Thn, 18/07/2025)

Namun demikian, keberhasilan intervensi ini tetap menghadapi tantangan kultural dan linguistik. Informan (A, 24 Thn) menyarankan agar petugas kesehatan menggunakan bahasa daerah Selayar dalam menyampaikan informasi, khususnya kepada kelompok usia tua. Pernyataan ini mengandung makna penting bahwa intervensi kesehatan akan lebih efektif apabila dikemas dalam komunikasi yang kontekstual dan berbasis budaya lokal. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas, nilai, dan afiliasi kultural. Ketika tenaga kesehatan menggunakan bahasa lokal, pesan kesehatan akan lebih mudah diterima, dipahami, dan ditindaklanjuti, karena masyarakat merasa dihargai dalam ranah kulturalnya sendiri. Sebagaimana ungkapan informan A, 24 Thn berikut ini:

saya menyarankan agar petugas kesehatan menggunakan bahasa Selayar dalam penyampaian informasi, agar lebih mudah dipahami oleh orang tua dan lebih diterima oleh masyarakat. (A, 24 Thn, 04/07/2025)

Intervensi kesehatan yang berhasil tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program atau kelengkapan logistik, tetapi juga oleh pendekatan budaya dan sensitivitas bahasa dalam menyampaikan

pesan. Integrasi antara intervensi medis dan pendekatan budaya menjadi kunci dalam mendorong transformasi praktik konsumsi makanan ibu hamil secara berkelanjutan dan bermakna. Oleh karena itu, program pencegahan KEK perlu dirancang secara holistik—menggabungkan edukasi, pemberian nutrisi, serta strategi komunikasi berbasis lokalitas (Muslihah et al. 2022).

Pernyataan penutup yang disampaikan oleh para informan memberikan gambaran reflektif tentang persepsi mereka terhadap dinamika konsumsi makanan selama kehamilan serta efektivitas intervensi kesehatan di komunitas pesisir Selayar. Informan (F, 22 Thn) menyatakan bahwa tidak ada hal lain yang ingin ditambahkan terkait kebiasaan makan dan kehamilan. Meskipun pernyataan ini tampak singkat dan sederhana, namun secara implisit dapat dimaknai bahwa informan merasa telah menyampaikan semua informasi yang dianggap penting dan relevan dari sudut pandangnya. Hal ini dapat menunjukkan dua kemungkinan: pertama, adanya keterbatasan wawasan atau keterpaparan terhadap isu gizi ibu hamil; atau kedua, bahwa praktik dan nilai-nilai yang ada sudah dianggap mapan dan tidak memerlukan tambahan atau perubahan (Muzakkir 2018). Ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat yang masih kuat memegang tradisi lokal, narasi tentang makanan dan kehamilan sering kali dianggap sebagai bagian dari "pengetahuan umum" yang tidak perlu dijelaskan lebih jauh, karena telah tertanam secara turun-temurun. Sebagaimana ungkapan informan F, 22 Thn berikut ini:

tidak ada hal lain yang ingin saya sampaikan terkait kebiasaan makan dan kehamilan di desa saya. (F, 22 Thn, 18/07/2025)

Sebaliknya, pernyataan penutup dari informan (M, 29 Thn) memberikan refleksi

yang lebih strategis dan mengarah pada saran kebijakan. Harapannya agar jumlah petugas gizi ditambah menunjukkan kesadaran akan pentingnya peran tenaga profesional dalam menjangkau lebih banyak ibu hamil dan meningkatkan pemerataan pelayanan gizi. Hal ini menandakan adanya kepedulian terhadap sistem layanan kesehatan yang responsif, serta pengakuan bahwa masalah gizi ibu hamil tidak bisa ditangani secara optimal jika sumber daya manusia di bidang tersebut masih terbatas. Pernyataan ini juga mencerminkan bahwa transformasi nilai dan praktik konsumsi makanan tidak hanya bergantung pada perubahan dari sisi masyarakat, tetapi juga pada kapasitas institusi layanan kesehatan dalam memberikan edukasi dan pendampingan secara konsisten. Sebagaimana ungkapan informan M, 29 Thn berikut ini:

saya berharap agar jumlah petugas gizi di wilayah saya dapat ditambah, karena saat ini hanya ada satu orang petugas yang aktif turun ke masyarakat. Penambahan tenaga gizi diharapkan dapat meningkatkan pemerataan pelayanan, baik di dalam gedung puskesmas maupun di lapangan.
(M, 29 Thn, 11/07/2025)

Dengan demikian, pernyataan penutup ini memperlihatkan dua sisi penting dari dinamika perubahan nilai dan praktik konsumsi makanan di masyarakat pesisir: dari sisi internal masyarakat yang cenderung menerima apa adanya, serta dari sisi eksternal yang menyadari perlunya penguatan dukungan struktural. Maka, transformasi nilai budaya tidak dapat dilepaskan dari sinergi antara partisipasi masyarakat dan intervensi sistemik yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, penambahan tenaga gizi tidak hanya menjadi kebutuhan teknis, tetapi juga simbol dari komitmen negara terhadap kesehatan ibu hamil sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia

jangka panjang di wilayah pesisir (Asiku 2022).

Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa praktik konsumsi makanan ibu hamil di masyarakat pesisir Selayar sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut membentuk persepsi tentang makanan sehat dan pantangan, serta menentukan siapa yang berwenang memberikan nasihat, seperti orang tua dan mertua. Kepercayaan terhadap makanan tradisional tetap kuat, meskipun di tengah perkembangan informasi dan akses terhadap layanan kesehatan yang semakin terbuka. Transformasi nilai budaya dalam konsumsi makanan ibu hamil tampak melalui adanya perubahan kebiasaan yang dipicu oleh informasi dari tenaga kesehatan dan media sosial. Beberapa ibu mulai menerima anjuran gizi dari petugas kesehatan, namun masih dihadapkan pada pengaruh keluarga yang memegang teguh tradisi pantangan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai berlangsung secara bertahap dan selektif, tidak serta-merta menggantikan tradisi, tetapi menegosiasikannya dengan informasi modern.

Peran keluarga, khususnya suami dan mertua, sangat dominan dalam menentukan keputusan konsumsi makanan, sementara pengaruh tokoh adat cenderung menurun. Sebaliknya, bidan dan petugas gizi memegang peranan penting dalam proses edukasi gizi melalui pemeriksaan rutin dan penyuluhan di posyandu. Namun, tantangan seperti terbatasnya jumlah petugas gizi serta kurangnya penggunaan bahasa lokal dalam penyuluhan masih menjadi hambatan dalam efektivitas intervensi. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar program kesehatan, khususnya pencegahan KEK, lebih mengedepankan pendekatan berbasis budaya lokal. Petugas kesehatan diharapkan menggunakan bahasa daerah

untuk memudahkan pemahaman masyarakat, khususnya orang tua. Penambahan jumlah petugas gizi juga diperlukan guna memperluas cakupan dan kualitas pelayanan. Selain itu, keluarga perlu dilibatkan secara aktif dalam edukasi gizi agar dukungan terhadap ibu hamil lebih kuat dan menyeluruh. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dan pengetahuan gizi modern akan lebih efektif dalam membangun perubahan perilaku yang berkelanjutan di tengah masyarakat pesisir.

Daftar Pustaka

- Adelliani, Namirah, Citra Afny Sucirahayu, and Azmiya Rahma Zanjabila. 2023. *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Agussalim et al. 2021. *Antropologi Kesehatan*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Ahmadin, A. 2016. *Nusa Selayar: Sejarah Dan Kebudayaan Masyarakat Di Kawasan Timur Nusantara*. Rayhan Intermedia.
- Aris, Setiawan. 2025. "Pergeseran Nilai Sosial Keagamaan Masyarakat Pedesaan (Studi Pada Desa Taman Cari Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur)." UIN Raden Intan Lampung.
- Arisnawawi, Muhammad Ihsan Maro et al. 2025. *Geliat Masyarakat Pedesaan Pesisir Membangun Ekonomi Biru*. CV. Azka Pustaka.
- Asiku, Victor. 2022. "Stunting Di Kawasan Pesisir Kabupaten Gorontalo (Tinjauan Antropologi)." Universitas Hasanuddin.
- Asrulla, Risnita, M Syahrani Jailani, and Firdaus Jeka. 2023. "Populasi Dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) Dalam Pendekatan Praktis." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7(3): 26320–32.
- Bakti, Iriana, Susie Perbawasari, and Kokom Komariah. 2016. "Implementasi Komunikasi Lingkungan Melalui Ritual Hajat Laut Di Kabupaten Pangandaran." In *Seminar Nasional Politik Dan Kebudayaan*, , 129–33.
- Bangsu, Tamrin. 2025. *Kehamilan & Persalinan Etnis Rejang: Antara Tradisi Dan Rasionalitas*. Penerbit Berseri.
- Banudi, La, and Imanuddin. 2017. *Sosiologi Dan Antropologi Gizi*. Kendari: Forum Ilmiah Kesehatan (FORIKES).
- Bawono, Yudho. 2025. *Psikologi Lingkungan*. Penerbit Widina Media Utama.
- Fahrudin, Adi et al. 2022. *Dinamika Gender & Perubahan Sosial*. Penerbit Widina.
- Harimurti, Albertus et al. 2024. *Psikologi Dan Stunting Belajar Dari Kaliagung Yogyakarta*. Sanata Dharma University Press.
- Kusno, Ferdy. 2023. *Kebudayaan Dalam Lensa Sosiologi*. Penerbit Adab.
- Muslihah, Nurul et al. 2022. *Penelitian Kualitatif Gizi*. Universitas Brawijaya Press.
- Muzakkir. 2018. *Dukun Dan Bidan Dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar: SAH MEDIA.
- Putra, I Gede Yudiana et al. 2023. *Keperawatan Keluarga: Teori & Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rapanna, Patta. 2016. *Membumikan Kearifan Lokal Menuju Kemandirian Ekonomi*. Sah Media.
- Salma, Wa Ode, I Made Christian Binekada, Adryan Fristiohady, and La Ode Alifariki. 2021. *Buku Referensi Potret Masyarakat Pesisir Konsep Inovasi Gizi & Kesehatan*. Deepublish.
- Sudargo, Toto et al. 2022. *Budaya Makan Dalam Perspektif Kesehatan*. UGM PRESS.
- Sulianta, Feri. 2025. *Research Ethics: Panduan Praktis Untuk Peneliti*. Feri Sulianta.

- Sunarya, Uu, and Indra Ruswadi. 2024. *Sosial Budaya Dan Kesehatan: Perspektif Ilmu Dan Praktik*. Penerbit Adab.
- Supriadi, Endang. 2023. *Islam Nelayan; Rekonstruksi Ritual Keislaman Dalam Bingkai Islam Dan Budaya Lokal Masyarakat Nelayan Cirebon*. Penerbit Lawwana.
- Tumangkeng, Steeva Yeaty Lidya, and Joubert B Maramis. 2022. "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 23(1).
- Tunny, Muhammad Ridwan, and Dewi Sri Ratna Lampong. 2020. "Reproduksi Fungsi Adat Dalam Konteks Dinamika Politik Lokal Di Negeri Kailolo, Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah (Tinjauan Antropologi Kekuasaan)." LP2M IAIN AMBON.
- Ulum, Mochamad Chazienul, and Niken Lastiti Veri Anggaini. 2020. *Community Empowerment: Teori Dan Praktik Pemberdayaan Komunitas*. Universitas Brawijaya Press.
- Ustianti, S Pd. 2025. "Bahasa Sebagai Wadah Kebudayaan." In *Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*, CV. Gita Lentera.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2024. *Kajian Gender: Berperspektif Budaya Patriarki*. Universitas Brawijaya Press.
- Wahidmurni. 2017. "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif." *UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*: 1–17.
- Wira, Ida Ayu Dwidyaniti. 2025. "Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Berbasis Adat Dan Agama Dalam Pencegahan Stunting Di Desa Adat Di Bali." *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian* 5(1): 48–57.
- Yeni, Dea Ismi. 2020. "Evaluasi Program Pemberian Makanan Sehat Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Tanggamus." UIN Raden Intan Lampung.
- Zakariah, M Askari, Vivi Afriani, and K H M Zakariah. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research And Development (R and D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.